



## Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga, Pola Asuh Anak, Konsumsi Makanan Terhadap Kecerdasan Anak Balita di TK Santa Bernadeth Kota Manado

Henny Jeane Polii

Universitas Negeri Manado

Received: 8 Desember 2023  
Revised: 23 Desember 2023  
Accepted: 4 Januari 2024

### Abstract

The problems that will be studied are the socio-economic influence of the family, parenting patterns, food consumption on the intelligence of children under five in the Santa Bernadeth Kindergarten, Manado City. This research aims to: 1) Identify; socio-economic characteristics of the family, nutritional knowledge 2) Knowing child rearing patterns, health history 3) Analyzing the influence of nutritional status, health history and intelligence of children under five. This research was conducted on parents of students, especially mothers, totaling 35 people. The data collected consists of primary data and secondary data. Primary data was collected through direct interviews using a questionnaire including family socio-economic status, family income, and parents' formal education level. Family food expenditure, children's health, and parenting patterns. Secondary data was obtained through interviews using a questionnaire. Food consumption was collected quantitatively, namely using the 2 x 24 hour recall method. Data on the child's age, parents' address and general condition of the school. Data measuring the level of nutrition and health knowledge was asked by 13 questions. One question is given a score of 4 if correct and 1 if the answer is incorrect. The total score is converted to 100, so the highest score is 100. If the score is higher, the example answer is better. Nutrition knowledge is classified into: Poor score < 60. Fair 60 – 80, Good > 80. BMI (Body Mass Index) is classified into: Poor 18 – 19.9, Normal 20 – 24.9. Secondary data collected is the general condition of the location study. Data analysis was carried out statistically and descriptively.

**Keywords:** Family Socioeconomics, Parenting Patterns, Food Consumption, Intelligence of Toddlers.

(\*) Corresponding Author: [henny\\_polii@unima.ac.id](mailto:henny_polii@unima.ac.id)

**How to Cite:** Polii, H. (2024). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga, Pola Asuh Anak, Konsumsi Makanan Terhadap Kecerdasan Anak Balita di TK Santa Bernadeth Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 916-923. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10797253>

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang memasuki era kemajuan teknologi. Hal ini membawa dampak antara lain perbaikan di bidang kesehatan. Untuk menciptakan SDM yang berkualitas tentunya banyak faktor yang harus diperhatikan, antara lain faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan jasa pelayanan lainnya. Anak sebagai generasi penerus yang menjadi penentu utama kehidupan suatu bangsa dan negara di masa mendatang. Anak sebagai amanah tentunya harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sangat baik dan penting agar anak tumbuh sehat jasmani dan rohani, cerdas dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Anak membutuhkan lingkungan keluarga yang kondusif untuk mengoptimalkan perkembangannya. Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan organis antara lain makanan dan kesehatan anak

agar status gizinya terpelihara, memenuhi kebutuhan perkembangan intelektual melalui perawatan dan pengasuhan. Status gizi dan tingkat kecerdasan merupakan hasil dari status sosial ekonomi keluarga (besar keluarga, pendapatan keluarga dan pendidikan formal orang tua), pola asuh, konsumsi zat gizi dan riwayat kesehatan anak. Anak yang terkena penyakit infeksi yang berulang dan kronis akan mengalami gangguan gizi dan imunitas baik secara absolute maupun relative.

Sebagai akibat infeksi ini merugikan pertumbuhan anak dan perkembangan kecerdasannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gizi merupakan unsur penting dalam seluruh siklus hidup manusia dan amat menentukan kualitas SDM di masa depan.

Anak merupakan sumberdaya manusia yang berperan dalam proses pemabangunan di masa depan. Semua faktor yang mempengaruhi perkembangan yang dapat dicapai setelah dewasa. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab untuk mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, memenuhi kebutuhan anak melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perlakuan-perlakuan. Dengan demikian si anak akan dapat tumbuh dan berkembang kearah suatu gambaran kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang diinginkan. Masa anak relative pendek tetapi sarat dengan proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak menempuh posisi penting dalam siklus kehidupan manusia. Gizi dan kesehatan pada masa anak menentukan banyak aspek kehidupan intelektualitas, prestasi, dan produktifitas dikemudian hari pada masa remaja dan dewasa. Gizi yang baik merupakan kunci bagi berhasilnya proses tumbuh kembang anak, dalam hal ini harus dimulai sejak dalam kandungan dan diusahakan terus sepanjang hidup seseorang. Kekurangan konsumsi pangan dan gizi dalam waktu yang lama mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat.

Anak yang mengalami keadaan seperti ini, berat badan dan tinggi badannya relative lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Bila anak dapat bertahan hingga dewasa, umumnya ukuran tubuh terutama tinggi badannya lebih rendah dibandingkan anak-anak lain seusianya yang cukup gizi selama masa pertumbuhannya. Upaya panjang meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-Kanak tersebut berasal dari golongan ekonomi menengah. Orang tua murid khususnya ibu yang menjadi responden dan jumlah contoh 35 orang yang memenuhi kriteria tersebut. Data sosial ekonomi keluarga, pola asuh anak, konsumsi anak dengan status gizi dan tingkat kecerdasan anak diolah dengan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda program minitab. Pengaruh riwayat kesehatan terhadap status gizi dan tingkat kecerdasan anak dianalisis secara deskriptif.

Sedangkan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat kecerdasan digunakan analisis statistik korelasi Spearman program SPSS. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Jenis data primer yang dikumpulkan adalah identitas contoh dan keluarganya, status sosial ekonomi keluarga yang terdiri dari besar keluarga, pendapatan keluarga, dan tingkat pendidikan formal orang tua. Dikumpulkan data pengeluaran pangan keluarga, kesehatan anak, dan pola asuh anak. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Konsumsi pangan dikumpulkan dengan cara kuantitatif yaitu dengan menggunakan metode recall 2 x 24 jam.

Status gizi anak didekati dengan antropometri melalui pengukuran Berat Badan terhadap Umur (BB/U) dan Tinggi Badan terhadap Umur (TB/U) berdasarkan baku WHO-NCHS. Pengukuran berat badan digunakan alat penimbangan portable kapasitas 120 kg, sedangkan pengukuran tinggi badan digunakan alat mikrotis 200 cm/2 m tingkat kecerdasan dikumpulkan dengan cara wawancara dan pengamatan menggunakan alat bantu matriks kecerdasan anak yang disusun oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.

Data sekunder sebagai data pendukung adalah data umur anak, alamat orang tua dan keadaan umum sekolah. Data umur anak dan alamat orang tua diperoleh dari absensi kelas, sedangkan keadaan umum sekolah diperoleh dari kantor sekolah. Data tingkat kecerdasan anak, dikelompokkan berdasarkan kriteria baik, sedang, kurang. Penentuan kriteria tingkat kecerdasan anak (K) tersebut adalah ; Baik =  $K > 80\%$ , Sedang =  $60\% < K < 80\%$ , Kurang =  $K > 60\%$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Jumlah responden seluruhnya 35 orang. Sebanyak 11 orang perempuan (34,4%) dan 21 orang laki-laki (65,5%). Usia berkisar antara 4-5 tahun dan proporsi terbesar berusia 5 tahun yaitu 71,9%. Status sosial ekonomi keluarga adalah keadaan yang meliputi besar keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga. Keluarga responden termasuk keluarga muda yaitu keluarga yang usia orang tuanya di bawah 40 tahun dan telah memiliki anak usia prasekolah. Jumlah anggota keluarga berkisar antara 3 sampai 7 orang. Keluarga dengan jumlah anggota 5 sampai 7 orang memiliki presentasi terbesar yaitu 59,4%.

Salah satu indikator dari pendapatan yang diperoleh suatu keluarga setiap bulannya adalah dilihat dari jenis pekerjaannya. Berdasarkan data jenis pekerjaan orang tua mayoritas 56,2% pekerjaan ayah adalah sebagai pegawai negeri, sedangkan mayoritas pekerjaan ibu 56,3% adalah sebagai ibu rumah tangga. Status gizi diukur dengan menggunakan metode antropometri indeks BB/U dan TB/U. Hasil pengukuran berdasarkan indeks BB/U sebagian besar 62,5% memiliki status gizi baik. Demikian juga halnya dengan indeks TB/U mayoritas 71,9% memiliki status gizi baik.

Dari kedua indeks tersebut tidak terdapat responden yang memiliki status gizi buruk. Status sosial ekonomi yang berpengaruh secara statistik terhadap status gizi responden setelah dilakukan uji regresi linier berganda,

yaitu pendapatan perkapita keluarga tinggi. Karena di samping ayah sebagai pihak yang mencari nafkah utama, ibu yang bekerja cukup banyak sehingga mampu memberikan kontribusi tambahan keuangan. Pendapatan keluarga sebagian besar dialokasikan untuk pengeluaran pangan sehingga kebutuhan akan makanan yang cukup gizinya terpenuhi dan akhirnya berpengaruh terhadap status gizi responden.

Rata-rata status gizi setiap kenaikan pendapatan perkapita keluarga Rp. 100.000,00 termasuk kategori baik seluruhnya (100%). Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan Korelasi Spearman, maka diperoleh hasil bahwa status gizi indeks BB/U tidak berhubungan nyata dengan tingkat kecerdasan. Namun ada kecenderungan makin baik status gizi makin baik pula tingkat kecerdasannya. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas (53,1%) yang memiliki status gizi baik tingkat kecerdasannya baik. Demikian juga halnya dengan status gizi indeks TB/U secara statistic tidak berhubungan nyata dengan tingkat kecerdasan, namun ada kecenderungan makin baik status gizi responden makin baik pula tingkat kecerdasannya.

Hal ini digambarkan oleh mayoritas (59,4%) yang status gizinya baik tingkat kecerdasannya juga baik. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu penghargaan yang lebih dari materi saja. Umumnya pekerjaan dilakukan untuk mendapatkan suatu penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sebagai individu dan memenuhi kebutuhan keluarga.

## **PEMBAHASAN**

Besar keluarga tidak berhubungan nyata dengan status gizi, namun ada kecenderungan pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga 5 sampai 7 orang yaitu keluarga dengan jumlah anak 3 sampai 5 orang mayoritas status gizi baik. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara jumlah keluarga dan kurang gizi, sumber pangan keluarga terutama pada keluarga yang sangat miskin, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika yang diberi makan jumlahnya sedikit. Terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan dengan keadaan status gizi.

Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga dengan pendapatan tersebut seorang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi. Makin tinggi pendapatan perkapita keluarga maka persentase alokasi pengeluaran pangan keluarga makin kecil. Pendidikan formal orang tua yang relative tinggi umumnya menjadi sarana agar setidaknya seorang mampu membaca dan akan membantu memperlancar komunikasi serta mempengaruhi pemberian dan penerimaan informasi mengenai aspek konsumsi pangan.

Pola asuh anak oleh ayah berpengaruh nyata terhadap status gizi. Keadaan ini memungkinkan karena walaupun waktu ayah lebih banyak dialokasikan untuk pekerjaan namun perhatian ayah terhadap responden cukup baik. Waktu luang yang dimiliki oleh ayah digunakan untuk bercengkrama sehingga terbina kualitas komunikasi yang baik. Pengetahuan gizi yang lebih baik, diharapkan pola konsumsi mereka juga akan lebih

baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dalam pengasuhan anak dengan optimalisasi proses tumbuh kembang anak.

Pola asuh dengan ibu tidak berpengaruh nyata terhadap status gizi, namun ada kecenderungan makin baik pola asuh anak oleh ibu makin baik pula status gizi responden. Kondisi ini didukung oleh mayoritas ibu tidak bekerja di luar rumah atau ibu rumah tangga, sehingga alokasi waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya lebih banyak dan terjalin kedekatan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak. Anak yang memperoleh pola asuh makan yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan makan yang selanjutnya dapat menurunkan status gizi karena masukan makanan yang kurang.

Konsumsi energy dan protein responden secara statistic tidak berpengaruh nyata terhadap status gizi, namun ada kecenderungan makin baik konsumsi energy dan protein makin baik pula status gizinya. Tingkat konsumsi protein yang cukup tinggi antara lain berkaitan dengan jenis makanan yang dikonsumsi seperti telur, ikan, ayam, daging, susu, udang dan cumi disamping protein (tempe, tahu) yang hampir setiap hari disediakan. Energy dan protein merupakan zat gizi yang paling berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Konsumsi protein yang kurang menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, kekebalan terhadap infeksi menurun dan berat badan berkurang. Akibatnya anak kehilangan nafsu makan sehingga masukan zat gizi lebih sedikit dari kebutuhannya.

Kondisi ini terbentuk karena orang tua sangat memperhatikan kondisi makanan, sebagian besar pendapatan keluarga dialokasikan untuk konsumsi pangan keluarga. Walaupun sedang terjadi krisis covid sedapat mungkin orang tua tidak mengurangi konsumsi makanan sehingga dari tingkat konsumsi makanan yang cukup baik ini akan dihasilkan status gizi yang baik pula. Untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan, orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah saja. Untuk mengoptimalkan kecerdasan anak, status gizi bukan satu-satunya faktor yang menentukan, faktor lain juga ikut berperan adalah lingkungan keluarga khususnya pola pengasuhan orang tua, genetik dan sekolah.

Siswa yang berprestasi ternyata memiliki status gizi baik serta factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hubungan siswa dengan orang tua dan status gizi. Gangguan gizi pada masa anak berdampak negative terhadap perkembangan mental dan intelektual anak. Keadaan kesehatan anak berhubungan erat dengan status gizinya dan sebaliknya status gizi juga akan mempengaruhi kesehatan anak. Anak yang terkena penyakit infeksi yang berulang dan kronis mengalami gangguan gizi dan imunitas baik secara absolute

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan orang tua relative tinggi. Sebagian besar ayah menyelesaikan pendidikan sampai

sarjana strata satu, sedangkan ibu adalah menamatkan pendidikan hingga SMA. Keluarga responden termasuk keluarga muda dengan jumlah anggota keluarga terbesar antara 5-7 orang. Interaksi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik dibuktikan dengan pola pengasuhan ayah terhadap anak semuanya termasuk kategori baik dan pola pengasuhan ibu dengan anak hampir semuanya masuk kategori baik.

Mengenai konsumsi zat gizi responden terlihat secara umum rata-rata tingkat konsumsi energy, protein, zat gizi sudah cukup sedangkan tingkat konsumsi vitamin A dan vitamin C masih kurang. Status gizi sebagian besar termasuk kategori baik. Demikian juga halnya dengan tingkat kecerdasan mayoritas termasuk kategori baik. Riwayat kesehatan menggambarkan bahwa saat dilakukan penelitian tidak menderita sakit, sedangkan penyakit yang sering diderita adalah batuk, pilek dan influenza. Pengaruh riwayat kesehatan terhadap status gizi bahwa ada kecenderungan penyakit yang diderita pada saat dilakukan penelitian tidak berpengaruh terhadap status gizi hal ini dibuktikan dengan mayoritas yang menderita status gizinya baik.

Mengenai pengaruh riwayat kesehatan terhadap tingkat kecerdasan ada kecenderungan sakit yang diderita saat ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya, kondisi ini dibuktikan dengan mayoritas yang menderita sakit tingkat kecerdasannya baik. Adapun penyakit menahun yang diderita ada kecenderungan tidak berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan, hal ini dibuktikan dengan tingkat kecerdasan seluruhnya baik. Ada kecenderungan makin baik status gizi responden makin baik pula tingkat kecerdasannya namun secara statistic tidak berhubungan nyata. Usia ibu responden berkisar antara 18 tahun sampai 40 tahun dengan rata-rata 28 tahun. Sebanyak 40% ibu memiliki pendidikan yang tergolong tinggi dan 60% tergolong rendah. Sebagian besar 90% ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan lainnya sebanyak 6% pegawai negeri sipil, 2% swasta, dan 2% wiraswasta. Sebesar 72% keluarga memiliki tingkat ekonomi yang tergolong miskin dan menunjukkan bahwa 34% keluarga termasuk kategori miskin. Sebanyak 58% keluarga termasuk kategori keluarga besar.

Contoh terdiri dari kelompok usia < 6 bulan (laki-laki 48% dan perempuan 52%), dan kelompok usia > 6 bulan (laki-laki 67%, perempuan 33%). Data riwayat kelahiran menunjukkan bahwa 76% contoh lahir cukup bulan (9 bulan), berat lahir sebagian besar 96% normal > 2,5 kg. sebesar 46% dilahirkan di petugas kesehatan dan paling banyak 52% menggunakan jasa bidan untuk membantu kelahirannya. Sebanyak 8% ibu memiliki pengetahuan gizi yang tergolong baik, dan yang tergolong cukup dan kurang masing-masing sebanyak 46%. Sebanyak 34% contoh diberikan ASI eksklusif dan sidanya 66% contoh tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Sebagian besar 98% memiliki tingkat kecukupan energy (TKE) > 70% dan 76% memiliki tingkat kecukupan protein (TKP) > 70%. Kelengkapan KMS terdiri dari kelengkapan penimbangan (dilihat dari frekuensi imunisasinya) dan pemberian vitamin A (dilihat dari frekuensi pemberiannya). Kelompok usia < 6 bulan frekuensinya penimbangannya lebih lengkap dibandingkan dengan kelompok contoh usia > 6 bulan

(berturut-turut sebanyak 52% dan 48% yang penimbangannya kontinyu berdasarkan kelompok usia). Sebanyak 100% telah diimunisasi BCG dengan lengkap.

Sebanyak 87% usia < 6 bulan dan 81% usia > 6 bulan telah diimunisasi hepatitis B dengan lengkap. Sebanyak 52% usia < 6 bulan dan sebanyak 59% usia > 6 bulan telah mendapatkan imunisasi polio sebanyak 4 kali. Sebanyak 57% usia < 6 bulan dan sebanyak 63% usia > 6 bulan telah mendapatkan imunisasi DPT sebanyak 3 kali. Sebanyak 26% contoh usia > 6 bulan telah mendapatkan 1 kali imunisasi campak. Pemberian vitamin A pada contoh yang > 6 bulan baru sebanyak 44%. Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan gizi, dan pendapatan perkapita perbulan responden tidak berhubungan ( $p>0,05$ ) dengan lama pemberian ASI saja dan kelengkapan penimbangan.

Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa usia pendidikan pengetahuan gizi responden tidak berhubungan ( $p>0,05$ ) dengan tingkat kecukupan energy dan protein contoh. Pendapatan perkapita per bulan berhubungan positif dengan tingkat kecukupan energy ( $p<0,05$ ) dengan lama pemberian ASI saja dan kelengkapan penimbangan. Pekerjaan responden berhubungan positif dengan tingkat kecukupan energy ( $p<0,05$ ) dan tidak berhubungan dengan tingkat kecukupan protein ( $p>0,05$ ). Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa usia contoh tidak berhubungan ( $p>0,05$ ) dengan lama pemberian ASI saja dan kelengkapan penimbangan.

Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa usia contoh berhubungan positif dengan tingkat kecukupan protein ( $p<0,05$ ) tetapi tidak berhubungan dengan tingkat kecukupan energy ( $p>0,05$ ). Uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa kelahiran cukup bulan tempat dan pembantu kelahiran tidak berhubungan ( $p>0,05$ ) dengan lama pemberian ASI saja, kelengkapan penimbangan, tingkat kecukupan protein dan energy pada contoh. Uji regresi linier menunjukkan bahwa lama pemberian ASI saja ( $p<0,01$ ) dan tingkat kecukupan protein ( $p<0,01$ ) berpengaruh terhadap status gizi contoh. Tingkat kecukupan energy contoh tidak berpengaruh ( $p>0,05$ ) terhadap status gizi contoh. Uji regresi linier menunjukkan bahwa kelengkapan penimbangan berpengaruh ( $p<0,01$ ) terhadap status gizi contoh. Kelengkapan imunisasi contoh terutama imunisasi hepatitis B, imunisasi DPT, dan imunisasi campak berpengaruh ( $p<0,01$ ) terhadap status gizi contoh.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua khususnya ayah agar tidak menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak kepada ibu saja, tetapi perlu peran aktif ayah untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kedua, perlu upaya dari pemerintah untuk mengemas suatu bentuk pemasaran social yang cukup gencar mengenai ajakan atau himbauan kepada ayah agar terlihat lebih aktif dalam pengasuhan anak.

Ketiga, perlu penelitian selanjutnya bias melibatkan responden yang lebih besar jumlahnya dengan kriteria yang lebih heterogen.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atawan, 2012. Peran Antara Ayah Dalam Mengasuh Anak. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Drajat Martianto & Hardinsyah, 2001. Analisis Situasi Ketahanan Pangan Di Indonesia. Jurusan GMSK Fakultas Pertanian. Bogor.
- Djoko Susanto, 2004. Penilaian Keadaan Gizi Masyarakat. Pusat Antar Universitas Pangan Dan Gizi IPB. Bogor.
- Goenardi, 1999. Menuju Gizi Baik. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Gerungan, 2001. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. PT. BPK. Gunung Mulia. Jakarta
- Hardinsyah, 2000. Pengembangan Ilmu Gizi Dengan Pendekatan Sosial Dan Teknologi. Persagi (Persatuan Ahli Gizi Indonesia). Bogor.
- Harlock, 2000. Perkembangan Anak. CV. Yrama Widya. Bandung.
- Marliyati, 2006. Metode Analisis Zat Gizi Dan Komponen Lainnya Dalam Makanan. GMSK. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Tjokrominoto, 2004. Menuju Gizi Baik. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.